

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia setidaknya pernah mengalami krisis sebanyak dua kali dalam 25 tahun terakhir ini, yaitu krisis moneter tahun 1997-1998 dan resesi akibat pandemi COVID-19. Hal ini berdampak pada berbagai sektor industri mulai dari sektor berskala kecil, menengah, maupun besar yang mengalami kelumpuhan ekonomi. Terjadinya kelumpuhan ekonomi membuat banyak perusahaan di Indonesia tidak mampu mempertahankan usahanya (*going concern*) sehingga mengalami kebangkrutan dan penutupan usaha (Ashraf, 2020). Padahal Tujuan didirikannya perusahaan adalah untuk menghasilkan laba (keuntungan) sehingga keberlangsungan hidup perusahaan (*going concern*) merupakan hal yang harus dapat dipertahankan.

Berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, suatu entitas dianggap mampu bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat diprediksi. Hal ini didasarkan pada Standar Auditing (SA) 570 tentang Kelangsungan Usaha yang menjelaskan bahwa suatu entitas dianggap mampu mempertahankan usahanya dalam jangka waktu yang panjang dan usaha tersebut tidak akan mengalami kebangkrutan dalam jangka waktu yang pendek. Menurut Efriyenty (2022), jika suatu perusahaan dianggap mampu mempertahankan usahanya dalam jangka waktu yang panjang dan tidak dilikuidasi dalam waktu pendek, maka perusahaan tersebut diasumsikan bebas dari *going concern*.

Auditor memiliki tanggung jawab dalam menilai ada atau tidaknya kejanggalan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*) selama tidak lebih dari satu periode sejak tanggal pelaporan audit. Akuntan publik bertanggung jawab dalam mengevaluasi keberlangsungan usaha (*going concern*) perusahaan kliennya. Pemberian opini *going concern* membutuhkan pertimbangan yang matang dari auditor. Perusahaan akan menerima opini *going concern* jika terdapat keraguan terhadap keberlanjutan usahanya. Dalam hal ini auditor bertanggung jawab untuk menjelaskan masalah-masalah yang menyebabkan perusahaan tersebut menerima opini *going concern* karena laporan audit *going concern* bersifat informatif bagi investor dan pengungkapannya dapat mempengaruhi reaksi investor (Syahputra dan Yahya, 2017).

Opini audit *going concern* dapat diterima tidak hanya oleh perusahaan kecil tapi juga perusahaan besar yang sudah terdaftar di BEI. Misalnya, perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mendapatkan opini audit *going concern* adalah PT. Arpeni Pratama Ocean Line Tbk (APOL) yang mempunyai banyak utang sehingga mengalami kerugian bertahun-tahun dan masih mengalami proses restrukturisasi. Perusahaan lain yang memiliki kasus serupa yaitu PT. Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) yang mengalami penurunan pendapatan utama disebabkan oleh penghentian operasi penambangan yang kemudian (*delisting*) dikeluarkan dari Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 (Nugroho et al., n.d.) Kasus lain yang berkaitan dengan opini audit *going concern* yang terjadi di Indonesia yaitu pada tahun

2018 ketika BEI telah resmi mengeluarkan (*delisting*) PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk, salah satu perusahaan manufaktur yang bergerak dibidang farmasi yang dinyatakan *delisting* karena memiliki banyak utang sehingga membuat kerugian bertahun-tahun dan perusahaan tidak mampu memenuhi persyaratan menjadi emiten (Auliyah, 2021).

Auditor bertanggung jawab dalam memberikan opini audit yang sebenarnya terkait dengan keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Laporan audit yang berhubungan dengan *going concern* dapat memberikan peringatan awal bagi pengguna laporan keuangan, khususnya investor untuk menghindari kesalahan dalam membuat keputusan. Laporan keuangan merupakan sumber catatan informasi keuangan yang digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dan juga digunakan untuk mengambil keputusan investasi bagi pihak eksternal dan internal perusahaan (Cerniati dan Hasan, 2020).

Laporan keuangan menggambarkan kondisi perusahaan berdasarkan kinerja keuangan maupun non-keuangan. Semakin buruk kondisi keuangan suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Dini et al. (2018) menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Informasi yang diperoleh melalui laporan keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi indikator keberlangsungan perusahaan atau *going concern*. Perusahaan yang telah *go public* diwajibkan untuk melakukan audit atas laporannya

oleh auditor independen, yaitu auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) dan mempublikasikan laporan keuangan di tiap akhir periode.

Kualitas audit adalah kemungkinan auditor menemukan dan melaporkan kesalahan atau kecurangan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Auditor yang berkualitas akan melaporkan setiap pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Sehingga audit yang berkualitas hanya akan dihasilkan oleh auditor yang kompeten dan independen. Pemakai laporan keuangan menginterpretasikan kualitas audit sebagai jaminan bahwa laporan keuangan yang diaudit oleh auditor yang kompeten dan independen tidak mengandung salah saji material. Kualitas audit yang baik akan menghasilkan informasi yang sangat berguna bagi pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Auditor yang memiliki kualitas audit yang baik lebih cenderung mengeluarkan opini audit *going concern* jika perusahaan *auditee* mengalami masalah *going concern* sehingga opini audit *going concern* dipengaruhi oleh kualitas audit (Effendi, 2019).

Faktor lain yang dianggap dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* adalah *debt default*, yaitu debitor gagal memenuhi kewajibannya untuk membayar utang pokok dan bunga yang telah jatuh tempo. Perusahaan yang gagal dalam membayar utang (*debt default*) akan membuat kelangsungan hidup perusahaan terganggu (Ginting, 2018). Perusahaan *debt default* akan menerima opini audit *going concern* dan menyebabkan investor menolak dan ragu untuk terus menanamkan saham pada perusahaan tersebut.

Selain kualitas audit dan *debt default*, ukuran perusahaan juga dapat menjadi faktor untuk mengetahui apakah suatu perusahaan masih dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka waktu yang lama atau tidak. Menurut Putra et al. (2021) ukuran perusahaan adalah suatu skala yang mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar atau kecil. Auditor cenderung lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* terhadap perusahaan kecil karena auditor percaya bahwa perusahaan besar mampu menyelesaikan kesulitan keuangan yang dihadapinya, tidak seperti perusahaan kecil. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan. Apabila perusahaan memiliki total aset yang besar, maka perusahaan ini termasuk perusahaan besar. Perusahaan besar akan lebih mampu menghasilkan laba yang stabil sehingga kreditor atau investor akan lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar.

Penelitian ini menggunakan teori *agency* yang menjelaskan hubungan keagenan sebagai kontrak antara *principal* (pemilik) yang terdiri atas satu orang atau lebih dan melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama *principal* dan memberikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen (Smulowitz, et al., 2018). Keterkaitan antara teori *agency* dengan opini audit *going concern* ditunjukkan oleh tugas agen dalam menjaga keberlangsungan perusahaan dengan menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban manajemen.

Penelitian tentang pengaruh kualitas audit, *debt default*, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* telah dilakukan pada beberapa penelitian sebelumnya diantaranya Cerniati dan Hasan (2020) yang menunjukkan bahwa kualitas auditor berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian lain dilakukan oleh Suharsono (2018) yang membuktikan bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Selain itu, Minerva et al. (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun, penelitian berikut menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian Nadzif et al. (2022) menunjukkan bahwa kualitas audit tidak terbukti memiliki pengaruh dalam pemberian opini audit *going concern*. Sari et al. (2018) menunjukkan bahwa *debt default* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Terdapat pula penelitian Haalisa et al. (2021) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022. Selain itu, penelitian ini juga mengkombinasikan variabel kualitas audit, *debt default*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Penelitian yang menggabungkan variabel-variabel tersebut masih sangat minim dan jika ada, umumnya penelitian-penelitian tersebut masih menunjukkan ketidakkonsistenan atas

pengaruh variabel independen terutama ukuran perusahaan terhadap *going concern*.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti mengambil judul penelitian yaitu “Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Consumer Goods Industry* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2022”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
2. Apakah *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
2. Mengetahui pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
3. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan opini audit *going concern*.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk penerapan ilmu akuntansi khususnya mengenai pengaruh kualitas audit, *debt default*, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik bagi pengembangan literatur terkait kualitas audit, *debt default*, ukuran perusahaan, dan opini audit *going concern*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi perusahaan khususnya perusahaan manufaktur dalam merumuskan kebijakan maupun melakukan evaluasi terkait isu *going concern* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.